

AKSI KOLEKTIF PADA GERAKAN SOSIAL: SEBUAH PERSPEKTIF PSIKOLOGI***COLLECTIVE ACTION IN SOCIAL MOVEMENT: A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE*****Akhmad Saputra Syarif & Rizka Halida****Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia**

akhmad.saputra@ui.ac.id*; rizka@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menutupi banyak kekurangan pada tinjauan perkembangan studi aksi kolektif. Sejak 2007, tidak banyak studi terutama di Indonesia yang memberikan gambaran masif tentang aksi kolektif. Padahal pada tahun-tahun setelahnya kehidupan manusia mengalami perkembangan yang pesat, terutama dengan keberadaan dunia maya. Aksi kolektif di keseharian juga mengalami perkembangan seperti munculnya *digital activism*, orang-orang lebih menyukai berdonasi dibandingkan aksi protes atau para pria berkelompok untuk mendukung feminisme. Perubahan aksi kolektif baik secara kuantitatif dan kualitatif ini perlu ditunjang dengan studi yang membahas perkembangan aksi kolektif dalam berbagai perspektif. Penelitian ini menggunakan metodologi *systematic literature review* (SLR). Jangkauan studi yang sangat luas dari 1984 sampai 2024 menawarkan wawasan historis sekaligus kontemporer tentang evolusi aksi kolektif. Hasil yang ditemukan mencakup definisi aksi kolektif yang selama ini dipakai oleh Wright et al., (1990) tidak dianggap cukup mampu untuk menjelaskan perubahan aksi kolektif saat ini. Selain itu, antesenden dari aksi kolektif mengalami perkembangan bukan saja *relative deprivation* yang selama ini banyak dipercayai. Pengukuran aksi kolektif memerlukan pertimbangan lebih lanjut agar dapat mewakili berbagai ideologi. Individu dimungkinkan tidak melakukan aksi kolektif bukan karena tidak tergerak oleh muatan yang dibawanya namun lebih ketidaksesuaian dengan bentuk dari aksi kolektif tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur aksi kolektif, terutama di era modern yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Kata Kunci: aksi kolektif, gerakan sosial, protes sosial**ABSTRACT**

This research aims to address numerous gaps in the review of collective action studies. Since 2007, there have been relatively few studies, particularly in Indonesia, that provide a comprehensive overview of collective action. This is despite the rapid development of human life in subsequent years, especially with the advent of the digital world. Collective action in everyday life has also evolved, with phenomena such as digital activism, a preference for donating over protesting, and men forming groups to support feminism. These quantitative and qualitative changes in collective action require studies that explore its development from various perspectives. This research employs the systematic literature review (SLR) methodology. Spanning a broad period from 1984 to 2024, it offers both historical and contemporary insights into the evolution of collective action. The findings indicate that the definition of collective action used so far by Wright et al., (1990) is insufficient to explain the changes in collective action. In addition, the antecedents of collective action have evolved, no longer limited to relative deprivation, which has long been believed. Even the

tools used to measure collective action need to be reconsidered, as they must represent various ideologies. This is because individuals may not engage in collective action, not because they are not moved by its content, but because it does not align with the form of collective action itself. This research are conducted with the hope of providing significant contributions to the literature on collective action, especially in the modern era, which is becoming increasingly complex and globally connected.

Keywords: *collective action, social movement, social protest*

PENDAHULUAN

"Poster berwarna biru dengan tulisan 'PERINGATAN DARURAT', ini [karena] memang darurat"
Najwa Shihab (BBC, 2024).

Masyarakat Indonesia pada tahun 2024 menyaksikan salah satu gerakan besar yang pernah dilakukan. Gerakan tersebut merupakan jawaban dari panggilan peringatan darurat dengan gambar Garuda berlatar biru yang pada saat itu viral di berbagai lini media masa. Menyebabkan, ribuan masyarakat berbondong-bondong memadati gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Jakarta. Bukan saja di Jakarta, banyak masyarakat di kota-kota lain pula mengambil langkah serupa. Semua datang dengan satu misi untuk mengawal keputusan Mahkamah Konstitusi (MK). Gejolak ini muncul setelah delapan dari sembilan partai yang ada di DPR menyepakati untuk menjalankan sebagian keputusan yang sebelumnya ditetapkan oleh MK. Keputusan tersebut mengatur syarat pencalonan kepala daerah yang terdapat pada rancangan perubahan undang-undang (UU) pemilihan kepada daerah. Padahal Masyarakat menyambut dengan antusias putusan MK tersebut karena akan mengubah arus kekuatan pengusung calon. Sebelumnya, partai-partai membentuk koalisi besar untuk mendominasi persaingan pemilihan kepala daerah yang dinilai oleh banyak pakar sebagai tindakan yang tidak berimbang (BBC, 2024).

Gerakan peringatan darurat tersebut adalah bentuk dari aksi kolektif. Aksi kolektif didefinisikan oleh Wright et al., (1990) sebagai tindakan yang ditunjukkan oleh *disadvantage group* untuk meningkatkan kondisi kelompok mereka. Model yang paling terkenal dalam memprediksi aksi kolektif adalah SIMCA (*social identity model of collective action*). Model tersebut merupakan hasil dari meta-analisis yang dilakukan oleh van Zomeren et al., (2008) pada penelitian-penelitian psikologi sosial yang ada sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aksi kolektif. Hasil dari meta-analisis tersebut menyimpulkan bahwa ada tiga inti motivasi yang mendorong Individu untuk melakukan

aksi kolektif, yakni: 1) Identifikasi dirinya terhadap kelompok, 2) Kemarahan mereka terhadap perilaku tidak adil (*injustice*), 3) Kepercayaan terhadap efikasi kelompok tentang tindakan aksi. Selain itu, banyak diantara studi menggunakan skala dari Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012) untuk mengukur aksi kolektif (Avichail et al., 2024; Hayward et al., 2018; Nguyen et al., 2021; Pauls et al., 2022). Meski terbilang cukup lengkap karena memiliki definisi dan kelengkapan pengukuran, namun studi tentang aksi kolektif bukan tanpa cela.

Permasalahan yang meliputi studi-studi aksi kolektif muncul karena imbas dari perkembangan manusia yang sangat progresif terutama sejak tahun 2007 karena perkembangan internet. Hal tersebut berdampak pada keseluruhan perilaku yang dilakukan manusia terutama dalam melakukan aksi kolektif. Pada beberapa tahun belakangan dikenal sebuah bentuk aktivisme lain yang berbasis internet, yakni aktivisme digital. Aktivisme digital adalah partisipasi politik dan protes yang diorganisir dalam jaringan digital (Kaun & Uldam, 2018). Selain membentuk jenis lain dari aktifisme, perkembangan informasi yang super cepat membuat berita dapat tersampaikan secara luas tanpa melihat kelompok individu yang mengkonsumsi berita tersebut. Hal ini menyebabkan berita pelanggaran norma dapat tersebar pada bukan saja kelompok yang menjadi korban, namun juga pada kelompok mayoritas. Membuat kondisi tersebut dapat memicu *joint collective action* sebagai aksi solidaritas—kelompok *disadvantaged* dan kelompok *advantaged*, misalnya kelompok kaum kulit putih Amerika yang melakukan aksi untuk kemaslahatan kelompok kaum kulit hitam (*black lives matter collective action*). Fenomena aksi solidaritas tersebut membuat definisi Wright et al (1990)—aksi kolektif hanya dilakukan oleh kelompok *disadvantage*—perlu untuk diganti dengan definisi yang lebih mewakili aksi kolektif yang berkembang di lapangan.

Masalah konseptual tersebut berlanjut dikarenakan kelompok *disadvantage* saat ini memiliki kecondongan lebih cenderung melakukan *ingroup collective action* (seperti donasi) untuk meningkatkan kondisi mereka dibandingkan melakukan *outgroup collective action* (seperti demonstrasi) (Stroebe et al., 2019a). Namun aksi kolektif dalam berbagai literatur hanya briorientasi pada motivasi yang membuat Individu untuk tergerak dalam demonstrasi. Bukan saja pada konsep dasar aksi kolektif yang harusnya mengalami perkembangan, SIMCA yang menjadi *framework* dalam memprediksi aksi kolektif juga mendapatkan banyak pengembangan, seperti: *Encapsulated Model of Social*

Identity in Collective Action (EMSICA) (Louis et al., 2020), *the Elaborated Social Identity Model* (ESIM) (Thomas et al., 2009), dan *the Disidentify, Innovate, Moralization and Energization Model* (DIME) (Louis et al., 2020).

Melihat perkembangan yang pesat tersebut dibutuhkan sumber yang valid untuk menjadi sumber informasi tentang perkembangan aksi kolektif saat ini. Tujuan utama penelitian ini untuk melakukan ulasan literatur secara sistematis sehingga diperoleh identifikasi topik-topik yang mencakup perkembangan definisi, *antecedent* dan pengukuran aksi kolektif.

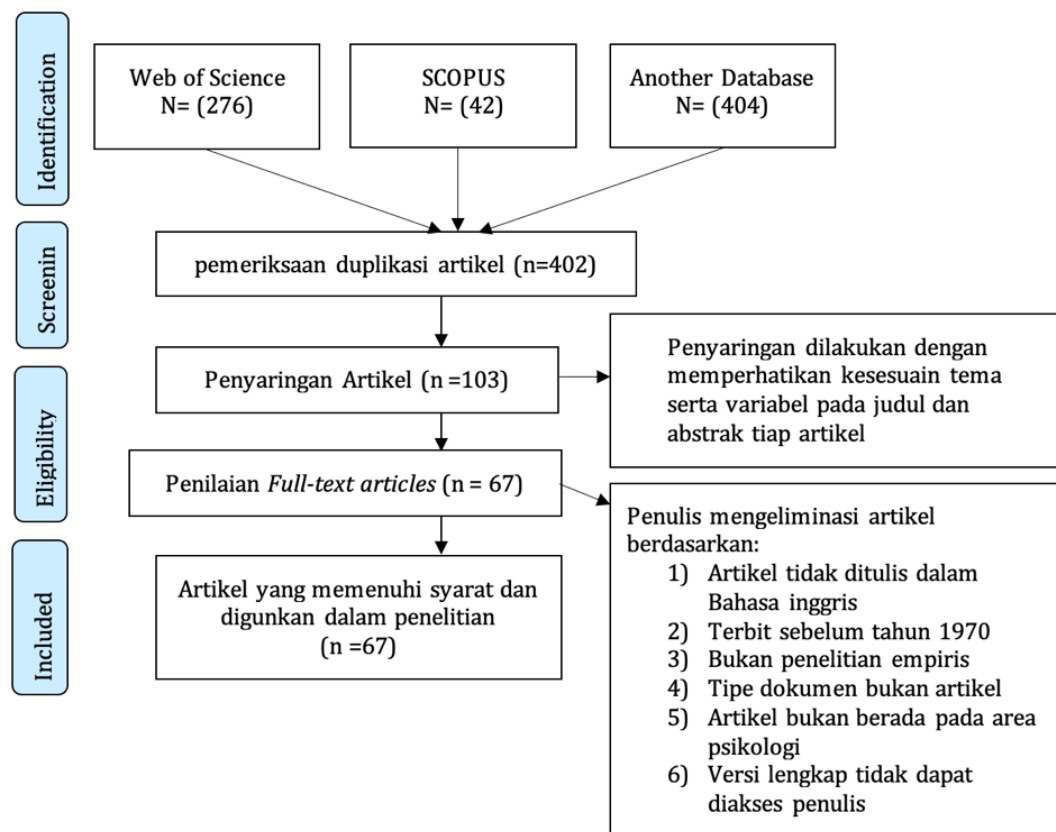
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sytematic Literature Review* (SLR). Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kumpulan literatur secara komprehensif mengenai topik tertentu dengan meminimalisir bias pada penyeleksian dan menyediakan proses penyaringan yang dapat di replikasi (Malkamäki et al., 2018). Penulis menggunakan tiga data basis jurnal, yakni: Scopus, Web of Science dan Sage. Selain itu, agar dapat menemukan penelitian yang sesuai, Penulis menggunakan kombinasi kata kunci berikut: (collective action" OR "group behavior" OR "social movements" OR "collective behavior") AND "social psychology". Pencarian literatur dilakukan pada September 2024.

Studi yang peneliti gunakan harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (a) studi tersebut harus terindeks Scopus, Web of Science atau Sage; (b) ditulis dengan bahasa Inggris; (c) terbit setelah tahun 1970. Tahun tersebut digunakan sebagai standar penyeleksian karena tahun tersebut menandai kesepahaman para ilmuwan tentang definisi aksi kolektif. Pada rentang tahun 1930-1970, para ahli masih berdebat mengenai perbedaan tradisi teori yang digunakan dalam memaknai aksi kolektif dengan perilaku kolektif (Oliver, 2013); (d) studi menggunakan penelitian empiris; (e) tipe dokumen literatur adalah artikel; (f) berada pada subjek area psikologi, dan; (g) versi lengkap dapat diakses oleh penulis. Selain itu, penulis juga menetapkan kriteria eksklusi yakni studi menggunakan metodologi kualitatif. Kriteria eksklusi tersebut dibuat dikarenakan penelitian dengan metodologi kualitatif bersifat eksploratif sehingga sangat bergantung pada konteks yang spesifik (Aspers & Corte, 2019). Penelitian kualitatif memiliki keterbatasan generalisasi sehingga sangat sulit membandingkannya dengan penelitian-

penelitian dengan tema serupa (e.g., Bobo & Akhurst, 2023; Tekin & Drury, 2023; Vestergren et al., 2018).

Penulis mengikuti PRISMA *guidelines* dengan maksud meningkatkan kejelasan dan transparansi penelitian (Liberati et al., 2009). Secara keseluruhan, penulis menemukan sebanyak 722 artikel (Scopus = 42 artikel, Web of Science = 276 dan Sage = 404). Dengan bantuan *computer-based reference management system* (Mandelay) dalam memeriksa duplikasi artikel, tersisa 402 artikel yang selanjutnya akan diseleksi peneliti dengan membaca judul dan abstrak dengan bantuan *web-based systematic review management tool* (ryyan.ai) menyisakan 103 artikel. Terakhir, seleksi artikel dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya dan menghasilkan 67 artikel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Alur PRISMA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. PRISMA flowchart

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif digunakan penulis terlebih dahulu untuk memperlihatkan karakteristik umum studi yang digunakan dalam penelitian SLR ini. Dari 67 studi yang

dianalisis, lebih dari 50% studi-studi tersebut (77.6%) menggunakan orang dewasa sebagai partisipan penelitian, sementara 15 studi lain menggunakan mahasiswa. Lebih lanjut, jumlah partisipan yang paling banyak digunakan dalam studi berkisar dari 501-1000 partisipan (31.3%).

Berdasarkan negara, 16 studi melibatkan lebih dari satu negara (e.g., Badea et al., 2021; Smeekes et al., 2023; Stroebe et al., 2019), sementara 76,1% diantaranya menggunakan satu negara sebagai tempat penelitian (e.g., Cocco et al., 2024; Morales et al., 2020; Pollmanns & Asbrock, 2023). Studi yang dilakukan oleh Hasbún López et al (2019) melibatkan paling banyak negara, dengan 11 negara di Eropa. Sementara United State of America (USA) menjadi negara yang paling banyak dilibatkan dengan 21 Studi (e.g., Bird et al., 2024; Choma et al., 2024; Hayward et al., 2018). Selain itu, dibandingkan dengan metodologi longitudinal dan eksperimen, *cross-sectional* muncul sebagai metodologi penelitian yang paling banyak digunakan dalam studi (47.7%).

Berdasarkan tahun, 2023 adalah tahun dengan studi aksi kolektif terbanyak yakni 13%. Pada saat sebelumnya, di tahun 2022, mengalami jumlah penurunan studi menjadi 9%. Sementara itu pada tahun 2024 terdapat jumlah studi yang sama dengan studi yang terbit pada rentang tahun 2019-2021, masing-masing memiliki 8 studi. Meskipun pada tahun 1984-2016 hanya memiliki tidak lebih dari dua studi, akan tetapi studi-studi tentang aksi kolektif terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya.

1. Definisi aksi kolektif

Definisi aksi kolektif yang paling tua dipakai dalam studi Martin et al (1984). Rujukan aksi kolektif dalam studi tersebut diambil dari salah satunya Aristotle (1962) yang menjelaskan revolusi sebagai salah satu bentuk aksi kolektif. Lebih lanjut, aksi kolektif dimaknai sebagai perjuangan untuk hati dan pikiran individu, dimana perasaan memegang peran penting. Menurut defenisi tersebut individu akan melakukan aksi kolektif saat mereka menyadari diri mereka sebagai *dissadvanted* dan merasa marah secara moral akan perlakuan tidak adil kepada mereka (Martin et al., 1984a).

Definisi tersebut muncul dikarenakan fondasi teori dari aksi kolektif pada zaman tersebut adalah *relative deprivation* sehingga merasakan ketidakadilan adalah syarat mutlak terjadinya aksi kolektif (Martin et al., 1984a). Akan tetapi, semakin berkembangnya *attecedent* dari aksi kolektif, para ilmuwan membutuhkan definisi aksi

kolektif yang lebih umum. Wright et al (1990) adalah rujukan yang paling banyak digunakan dalam mendefinisikan Aksi kolektif (e.g., Renger et al., 2020; Saab et al., 2016; Tausch & Becker, 2013). Definisi tersebut memuat pernyataan bahwa aksi kolektif adalah perilaku yang ditunjukkan oleh *disadvantage group* untuk meningkatkan kondisi mereka. Lebih lanjut, banyak dari studi (e.g., Gkinopoulos & Mari, 2023; Renger et al., 2020; Saab et al., 2016) menggunakan pengembangan definisi Wright et al (1990) dalam membagi aksi kolektif menjadi dua. Pembagian tersebut digunakan untuk menjelaskan aksi kolektif dengan lebih mendalam, yakni *cooperative collective action* atau *normative collective action*, seperti demonstrasi damai atau petisi dan *hoostile collective action* atau *non-normative collective action*, seperti *riots*, atau penyerangan secara fisik.

Lebih lanjut, definisi yang dibawa oleh Wright et al (1990) menyiratkan bahwa aksi kolektif hanya akan bisa terjadi jika kelompok berada pada kondisi *disadvantaged*, padahal di realitas sering kali ditemui banyak diantara kelompok tersebut tidak mengalami kondisi yang *disadvantaged* namun tetap ikut serta dalam melakukan aksi kolektif—gerakan feminisme misalnya. Gerakan feminisme biasanya melibatkan kaum perempuan yang melakukan aksi kolektif untuk menyuarakan suara mereka tentang *discrimination based on sex*. Meski demikian, kaum Pria yang notabeneanya *advantaged group* dan tidak merasakan kondisi *disadvantaged* tersebut, tetapi banyak pula diantaranya turut melakukan aksi kolektif untuk mewakili aspirasi dari kaum perempuan. Mikołajczak & Becker (2022) dan Shepherd et al (2018), yang mengangkat tema yang serupa, alih-alih memakai definisi dari Wright et al (1990), mereka mengembangkan definisi aksi kolektif bukan saja yang dilakukan pada *disadvantaged group* tapi juga pada *advantaged group* apabila mereka merasakan ada pelanggaran norma terjadi.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hornsey et al (2006) bahwa *joint collective action* memiliki dinamikanya tersendiri jika dibandingkan dengan definisi yang dibawa oleh Wright et al (1990). Hornsey et al (2006) menyebutkan bahwa kondisi psikologis dari *joint collective action* akan sangat berbeda dengan bentuk aksi kolektif lainnya, apalagi ketika kedua kelompok memiliki sejarah konflik yang panjang—misalnya *black and white american*. Berbeda dengan *advantaged group collective action* yang dilakukan terpisah dengan *disadvantaged group collective action*, *joint collective action* akan

dilakukan bersama-sama dalam satu tempat dan waktu antara *disadvantaged group* dan *advantaged group*.

Perkembangan definisi aksi kolektif bukan saja berdasarkan jenis kelompok yang terlibat, namun juga berdasarkan arah aksi tersebut dilakukan. Stroebe et al (2019) melakukan penelitian aksi kolektif dengan arah *ingroup*. Aksi kolektif tersebut berbentuk donasi atau *social sharing*. Berbeda dengan banyak aksi kolektif yang memiliki arah *outgroup* seperti demonstrasi ataupun petisi, Stroebe et al (2019) menawarkan alternatif aksi kolektif yang tidak menggunakan bahasa politik, namun lebih cenderung ke *prosocial behaviour* akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan kondisi kelompok. Untuk mengakomodir jenis aksi kolektif yang dipakai dalam penelitiannya, Stroebe et al (2019) mendefinisikan *ingroup collective action* adalah perilaku yang dibentuk dengan cara menjalin komunikasi dengan anggota lainnya dalam kelompok yang juga mengalami ketidakadilan, serta melakukan tindakan menolong.

Selain itu, revisi mengenai definisi aksi kolektif juga dilakukan untuk mengakomodir tindakan Individu dalam mengatasnamakan kelompok sebagai bagian dari aksi kolektif. Hal ini dilakukan dikarenakan aksi kolektif sering kali dilihat sebagai *based-group behaviour*, padahal aksi kolektif untuk menantang dan mempertahankan *status quo* dapat dilakukan secara kelompok dan mandiri (e.g., Cervone et al., 2024; Choma et al., 2024). Agostini & van Zomeren (2021) mendefinisikan ulang aksi kolektif sebagai tindakan apa pun yang digunakan oleh individu sebagai anggota kelompok untuk meningkatkan posisi dari *disadvantaged group* tertentu secara keseluruhan dan untuk mempertahankan nilai-nilai, moral, atau ideologi kelompok.

2. Antesenden dari aksi kolektif

Para ilmuan memiliki ketertarikan dalam melihat faktor-faktor yang dapat menjadi memprediksi terjadinya aksi kolektif. Pada bagian review ini, peneliti akan membagi faktor-faktor tersebut menjadi tujuh, yakni: faktor kognitif, faktor emosional, faktor identitas sosial, faktor komunikasi dan kontak, faktor politik dan ideologi faktor kepribadian dan keyakinan pribadi, dan faktor sosial dan budaya.

2.1 Faktor kognitif dan Identitas

Dominasi pendekatan kognitif dalam menjelaskan aksi kolektif terjadi pada tahun 1980an. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya psikologi sosial di daratan Eropa—teori identitas sosial (Tajfel, 1979) berada di tengah pusaran tersebut (van Stekelenburg & Klandermans, 2013a). Identitas sosial juga adalah prediktor yang banyak dipakai dalam memprediksi aksi kolektif pada studi-studi yang dianalisis penulis (e.g., Badea et al., 2021; Hornsey et al., 2006; Mikołajczak & Becker, 2022). Turner-Zwinkels & van Zomeren (2021) mendefinisikan bahwa identitas sosial adalah aspek psikologi yang membuat seseorang memedulikan kelompok mereka dan memotivasi mereka untuk melindungi urusan kelompok atau bertindak atas nama kelompok. Pengembangan identitas juga banyak dipakai dalam studi-studi lainnya, seperti *self categorization* (Chayinska et al., 2019) dan *sport identity* (Cocco et al., 2024b).

Pada tahun 2008, Van Zomeren melakukan meta-analisis terhadap studi-studi aksi kolektif, dan menyimpulkan terdapat tiga motivasi inti yang dimiliki individu untuk melakukan aksi kolektif, yakni: identitas sosial, efikasi kelompok, dan kemarahan terhadap perilaku tidak adil. Model Van Zomeren yang menggunakan ke tiga jenis motivasi tersebut kemudian disebut sebagai SIMCA (*social identity model of collective action*). SIMCA berkembang dengan tujuan untuk memberikan gambaran dinamika kelompok pada saat sebelum, saat berlangsung dan setelah *collective action*. *Encapsulated Model of Social Identity in Collective Action* (EMSICA; Thomas et al., 2009) dan *Elaborated Social Identity Model* (ESIM; Drury & Reicher, 2000) menggambarkan dinamika yang terjadi pada saat *collective action* berlangsung, sementara *Disidentify, Innovate, Moralization and Energization Model* (DIME; Louis et al., 2020) digunakan untuk menggambarkan kondisi kelompok setelah aksi kolektif dilakukan, terutama saat aksi tersebut tidak berhasil mencapai tujuannya. Louis et al (2020) menjelaskan saat *collective action* tidak berhasil maka ada empat kemungkinan bagi Individu yaitu *disidentification, innovation, moralization, dan energization*.

Selain itu, *grievances* digunakan pula dalam beberapa studi dalam memprediksi aksi kolektif (e.g., Bergstrand, 2019). Meski tidak sepopuler identitas sosial, namun *grievances* adalah variabel yang paling klasik jika dibandingkan *antecedents* lainnya (van Stekelenburg & Klandermans, 2013b). Hubungan diantaranya (*grievances* dan aksi kolektif) adalah hubungan positif dimana semakin *grievance* individu ataupun kelompok

maka semakin kuat variabel tersebut memprediksi aksi kolektif (Bergstrand, 2019). Fondasi framework teori yang digunakan studi-studi tersebut untuk menjelaskan *grievances* dalam memprediksi aksi kolektif adalah *relative deprivation* atau *social justice theory* (B. Klandermans, 2015).

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, *perceived efficacy* (e.g., Cohen-Chen & Van Zomeren, 2018; Mikołajczak & Becker, 2022; Saab et al., 2016) dan *perceived social polarization* (e.g., Roblain & Green, 2021) juga memprediksi aksi kolektif dengan hubungan positif diantaranya. Dalam penelitiannya, Saab et al (2016) mendefinisikan *efficacy* sebagai kepercayaan yang dimiliki Individu atau kelompok bahwa aksi kolektif yang mereka akan lakukan memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Sementara itu, *social polarization* berdasar dari framework teori identitas sosial yang secara defenisi adalah keterlibatan persepsi bahwa terdapat dua kelompok yang memiliki *grievance* berbeda dan saling berebut kekuasaan (P. G. Klandermans, 2014).

Varibel *need for clousore* yang biasanya banyak dikutip oleh ahli dalam menggambarkan kondisi Individu dalam *cognitive uncertainty* juga menjadi salah satu *antecedent* yang digunakan oleh De Cristofaro et al (2019) dalam memprediksi aksi kolektif. Meskipun hubungan diantara keduanya dimediasi oleh *binding moral foundations* dan *political conservatism*. *Need for clousore* adalah kondisi dimana individu membutuhkan jawaban yang pasti untuk menghindari kebingungan dan ambiguitas (Kruglanski, 2013). De Cristofaro et al (2019) menyatakan keterlibatan individu dalam aksi kolektif adalah usaha untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah.

2.2 Faktor Emosional

Pembahasan aksi kolektif menggunakan bingkai faktor kognitif pada tahun 1980an dianggap terlalu dingin atau kaku, sehingga terjadi peningkatan tuntutan untuk membahas aksi kolektif pada faktor-faktor yang lebih fleksibel. Para ahli berusaha mencari penjelasan aksi kolektif pada faktor yang lebih “*warm*” yakni faktor emosi (van Stekelenburg & Klandermans, 2023).

Penulis mengidentifikasi beberapa *antecedent* yang termasuk faktor emosional, keseluruhannya merupakan jenis dari emosi negatif yaitu kemarahan, ketakutan, kecemasan, malu dan merasa bersalah (e.g., Shepherd et al., 2013, 2018b; Stathi et al.,

2019). Selain itu, rasa kasihan (*pitty*) juga digunakan dalam memprediksi aksi intensi kolektif pada kelompok *disadvantaged group*, namun rasa kasihan tidak memprediksi *ally action* (Lantos et al., 2020). Selain itu, bentuk faktor emosi lainnya yakni *collective nostalgia* ditemukan oleh Smeekes et al (2023) dapat memprediksi pula intensi aksi kolektif. Aksi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan *national ingroup*.

2.3 Faktor Komunikasi dan Kontak Sosial

Manusia adalah makhluk sosial sehingga perilakunya bukan saja dipengaruhi oleh faktor individual yang dimilikinya—misalnya kognitif dan emosi. Namun juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Pada studi-studi yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor sosial yang memprediksi aksi kolektif. Faktor sosial tersebut mempengaruhi individu dari komunikasi atau kontak yang dimilikinya. Variabel yang paling banyak disebut adalah *negative contact* dan *positive contact* (e.g., Hayward et al., 2018; Meleady & Vermue, 2019; Pollmanns & Asbrock, 2023; Prati et al., 2023; Stathi et al., 2019b). Selain itu, bentuk-bentuk komunikasi baik dilakukan secara luring, seperti frekuensi perbincangan antara anak dan orang tua tentang politik (Cornejo et al., 2021), dan *nonviolent communication* (NVC) (Avichail et al., 2024), dan daring, seperti; konsumsi media (Selvanathan & Lickel, 2021) dan *social media engagement* (Thomas et al., 2018) disebut dapat membuat kelompok berpartisipasi dalam aksi kolektif.

2.4 Faktor Politik dan Ideologi

Choma et al (2024) dengan *sociopolitical ideologies* dan Bird et al (2024) dengan *political despair* mencoba untuk memprediksi aksi kolektif. Choma et al (2024) menemukan bahwa kaum konservatif akan lebih cenderung untuk melakukan aksi kolektif ketika dihadapkan pada kondisi yang menghancurkan, berbeda dengan mereka yang menganut ideologi liberal. Sementara, Bird et al (2024) menemukan bahwa *political despair* berhubungan positif dengan aksi kolektif. Sementara itu pembahasan lain dari faktor politik dan ideologi adalah persoalan kepemimpinan. Penelitian tentang kepemimpinan dan bagaimana hubungannya dengan aksi kolektif melibatkan dua jenis kepemimpinan, yakni; *Pro-change* dan *pro-status quo leaders* (Subašić et al., 2022). Selain itu *perceptions about government performance* (Swart et al., 2020) dan *exposure to*

conspiracy theories (Gkinopoulos & Mari, 2023) meski hanya disebut sekali sebagai *antecedent* dalam studi-studi yang dianalisis namun terbukti memprediksi aksi kolektif.

2.5 Faktor Budaya dan *Believe*

Selain faktor-faktor di atas, faktor terakhir yang banyak disoroti adalah faktor budaya, seperti; *community-based values* (Badea et al., 2021), *social affirmation* (Kende et al., 2016), *moral violation* (Pauls et al., 2022), *self-respect* (Renger et al., 2020), *diversity* (Knab & Steffens, 2018), dan faktor *believe*, seperti; *perceived prejudice* (Stathi et al., 2019b), serta *perceived ostracism* (Stathi et al., 2019b).

3. Pengukuran aksi kolektif

Meski 28 diantara 67 studi yang dianalisis tidak mencantumkan referensi adaptasi skala yang digunakan, namun terlihat ada kemiripan item-item yang dipakai oleh mereka terhadap skala-skala aksi kolektif yang umum digunakan, yakni dari Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012). Kepopularitasan penggunaan skala dari Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012) tersebut juga terlihat dari studi-studi yang menyebutkan asal studi adaptasi skala aksi kolektif mereka (e.g., Avichail et al., 2024; Hayward et al., 2018; Nguyen et al., 2021; Pauls et al., 2022). Item skala kesediaan aksi kolektif Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012) misalnya; saya akan berpartisipasi di sebuah demonstrasi untuk melawan kebijakan ini, juga dipakai pada skala yang digunakan oleh studi yang tidak menyebutkan adaptasi skala mereka (e.g., Corcoran et al., 2011).

Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012) menyatakan skala lain untuk mengukur kesediaan Individu untuk mengikuti aksi kolektif adalah skala dari Selvanathan & Lickel (2021), dan Tausch et al (2011). Studi yang diulas juga menggunakan skala Becker et al (2013) dan Brunsting & Postmes (2002). Perbedaan diantara keduanya terletak dari bagaimana aksi kolektif yang diukur disajikan dalam skala. Becker et al (2013) membagi aksi kolektif menjadi aksi kolektif yang dilakukan di ruang *public* dan *private*, Brunsting & Postmes (2002) mengukur aksi kolektif dengan mengukur aksi kolektif *online* dan *offline* yang ingin diikuti oleh partisipan.

Berbeda dengan Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012), Cervone et al (2024) mengukur aksi kolektif dengan *Belief-Aligned Collective Action Scale*. Skala tersebut mengukur aksi kolektif dengan unidimensi dan multidimensi. Cervone et al (2024)

membagi skala aksi kolektif menjadi dua, yaitu *normative collective action* dan *normative collective action*.

Solidarity collective action ditemukan pula menjadi tema yang sering muncul dari berbagai studi yang diulas. *Solidarity collective action* adalah aksi kolektif yang dilakukan *advantage group* untuk mewakili aspirasi dari *disadvantage group* (Iyer & Leach, 2009). Skala *Solidarity collective action* yang dipakai oleh studi-studi tersebut adalah skala dari Brunsting & Postmes (2002); Górska et al., 2020; Iyer & Leach (2009); Reimer et al., 2017; Subašić et al (2011).

Skala-skala kesediaan aksi kolektif lainnya yang dipakai dalam studi-studi yang diulas adalah skala aksi kolektif yang berdasarkan jenis-jenis aksi kolektifnya, seperti; *domain specific collective action scale* (B. Choma et al., 2020) dan *type of political participation scale* (Sabucedo & Arce, 1991).. Terakhir, skala dari Foster & Matheson (1995) dan Lalonde & Cameron, (1993) (e.g., Greenaway et al., 2011) yang juga disebut di beberapa studi mengukur tentang aksi kolektif yang pernah diikuti oleh partisipan.

DISKUSI

Tujuan utama penelitian ini untuk menghadirkan kesimpulan yang luas tentang aksi kolektif dalam pandangan psikologi sosial. Meski peneliti menyadari bahwa perkembangan aksi kolektif pada mulanya berasal dari dua bidang keilmuan yakni sosiologi dan psikologi. Perbedaan diantara keduanya terlihat dari bagaimana aksi kolektif dijelaskan. Sosiologi menggunakan pendekatan meso dan makro level tentang pola interaksi simbolik sosial yang muncul, psikologi menjelaskan mengapa individu melibatkan diri pada aksi kolektif dengan mengandalkan pendekatan mikro level. Penggunaan sosial psikologi dalam memandang aksi kolektif akan menjadi mekanisme yang komprehensif karena bidang ilmu tersebut berkembang dari cabang ilmu sosial dan psikologi (Farr, 1996).

Pada rentang tahun 1970-2024 tersebut peneliti melihat perkembangan pemahaman aksi kolektif yang besar, salah satunya adalah dari bagaimana definisi aksi kolektif mencoba untuk memenuhi tuntutan perkembangan aksi kolektif di lapangan. Pada rentang tahun 1939-1970 penggunaan definisi aksi kolektif masih belum menemui kesepakatan. Hal ini terlihat dari bagaimana ilmuwan membedakan definisi aksi kolektif dengan perilaku kolektif. Perbedaan diantara keduanya terlihat dari aksi kolektif

dianggap merupakan tindakan yang memiliki tujuan sehingga sering kali dikaitkan dengan *strikes* atau protes, sementara perilaku kolektif dimaknai sebagai perilaku yang muncul begitu saja dari kerumunan. Perilaku kolektif dianggap harusnya bersifat tidak rutin, dan tidak normatif— contohnya perilaku brutal kerumunan (van Stekelenburg & Klandermans, 2023). Barulah pada tahun-tahun setelahnya, aksi kolektif dan perilaku kolektif dianggap sebagai padanan kata yang sama (Oliver, 2013).

Teori yang paling klasik dalam menjelaskan aksi kolektif adalah *relative deprivation*. Sehingga tema-tema polarisasi terhadap dua kelompok—*advantaged group* dan *disadvantaged group*—banyak dijadikan definisi dalam menggambarkan aksi kolektif (DeLamater, 2006). Satu diantaranya adalah definisi yang ditawarkan oleh Wright et al., (1990). Namun definisi tersebut tidak cukup memadai untuk mencakup perkembangan aksi kolektif setelahnya, baik dalam segi kualitatif dan kuantitatif. Perubahan aksi kolektif secara kualitatif yang dimaksud melibatkan bagaimana aksi kolektif dilakukan, termasuk di dalamnya perkembangan yang disebabkan oleh internet, media sosial, *email* dan gawai yang memberikan masyarakat sebuah dunia baru—dunia maya.

Termasuk arah aksi kolektif tersebut dilakukan apabila aksi kolektif pada banyak literatur hanya menyorot aksi yang dilakukan ke pada *outgroup*, misalnya aksi kolektif kepada pemerintah ataupun penguasa, perkembangan penelitian aksi kolektif juga mulai menyorot tentang aksi kolektif yang mengarah ke dalam atau biasanya disebut *ingroup collective action*. Hal tersebut ditengarai menurunnya jumlah aksi kolektif yang dilakukan masyarakat, hanya sekitar 5% kelompok yang *disadvantage* melakukan aksi kolektif kepada *outgroup* (Jost et al., 2017a) sehingga banyak diantara peneliti menawarkan alternatif jawaban tentang mengapa fenomena tersebut terjadi. Satu diantaranya adalah Stroebe et al (2019) yang menjelaskan bahwa berkurangnya aksi kolektif yang terjadi dikarenakan masyarakat melakukan tindakan aksi kolektif alternatif yakni *ingroup collective action*—melakukan donasi misalnya. Perubahan preferensi masyarakat tentang jenis aksi kolektif tersebut membuat definisi aksi kolektif tidaklah lagi mumpuni untuk dipakai dikarenakan definisi tersebut hanya mencakup aksi kolektif yang mengarah ke *outgroup collective action*.

Perkembangan aksi kolektif dapat pula dilihat secara kuantitatif yang tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sedang berada dalam kelompok *advantaged*, namun juga mereka yang berada dalam kelompok *advantaged*, misalnya keikutsertaan pria pada aksi

kolektif tentang isu kesetaraan gender atau keikutsertaan warga Amerika berkulit putih pada aksi kolektif tentang isu diskriminasi berdasarkan ras. Definisi aksi kolektif tersebut perlu berkembang untuk mengakomodir segala perkembangan tersebut (e.g., Hornsey et al., 2006; Mikołajczak & Becker, 2022).

Lebih lanjut, penulis juga mensintesa *antecedent* yang memprediksi intensi Individu untuk melakukan aksi kolektif. Penulis mengelompokkan *antecedent* tersebut menjadi lima faktor yaitu kognitif, emosional, komunikasi dan kontak sosial, politik dan ideologi, dan yang terakhir budaya serta *believe*. Faktor kognitif tidak pernah absen menjadi prediktor dalam banyak penelitian aksi kolektif. Hal ini dikarenakan prasyarat individu untuk bergerak dalam mengatasnamakan kelompok hanya terjadi saat individu tersebut mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu (Abrams et al., 1998).

Penulis juga memasukkan *grievance* pada kelompok *antecedent* yang memprediksi aksi kolektif. Meski padanan kata *grievance* dalam bahasa Indonesia adalah 'keluhan' yang lebih cenderung terkesan emosional, namun *grievance* merupakan hasil dari *relative deprivation* yang dilakukan oleh Individu/kelompok. *Relative deprivation* terjadi ketika Individu/kelompok membandingkan kondisi yang mereka punyai dengan Individu/kelompok lainnya (Bierhoff et al., 2013). Saat mereka mendapati kelompok mereka berada pada posisi *disadvantage* maka akan lahir *grievance* yang dapat menjadi prediktor dari aksi kolektif. Perbandingan kondisi *ingroup* dan *outgroup* tersebut bekerja pada level kognitif Individu. Apabila yang menjadi perbandingan Individu adalah dirinya sendiri dengan orang lain maka perbandingan itu disebut sebagai *egoistic deprivation*, namun apabila yang dibandingkan adalah kelompoknya dengan kelompok lain maka perbandingannya disebut sebagai *fraternalistic deprivation* (Runciman, 1966). Foster & Matheson (1999) menyarankan untuk menggunakan kedua jenis *relative deprivation* tersebut untuk menangkap hubungan yang utuh antara Individu dan kelompoknya—*double relative deprivation*.

Peneliti juga mengelompokkan *antecedent* aksi kolektif ke dalam faktor emosional karena berada di pusran diskusi aksi kolektif. Pada masa-masa tersebut aksi kolektif dianggap merupakan respon irasionalitas dari ketidakpuasan. Kerangka yang dipakai faktor emosi dalam memprediksi aksi kolektif adalah *intergroup emotion theory*. Kerangka tersebut menjelaskan saat individu mengkategorisasikan dirinya sebagai anggota sebuah kelompok, apa pun kondisi yang menerpa kelompoknya akan dianggap

berkorelasi dengan dirinya (*self-relevant*) dan memicu spesifik emosi. Emosi tersebut yang memicu kesediaan untuk melakukan aksi (Gordijn et al., 2001). Salah bentuk emosinya adalah marah, perasaan tersebut muncul dalam sebuah kelompok sebagai penanda bahwa terdapat bahaya sebagai bentuk dari ketidakadilan atau pelanggaran yang dilakukan terhadap individu atau kelompok oleh Individu atau kelompok lainnya (Scherer, 2001). Studi yang menggunakan perasaan marah dalam memprediksi aksi kolektif adalah Shepherd et al., (2013). Bukan saja marah, namun perasaan emosi lainnya seperti *pitty*, malu atau cemas (e.g., Shepherd et al., 2013, 2018b; Stathi et al., 2019) juga dapat menjadi peringatan kepada Individu/kelompok tentang kondisi Individu atau kelompok yang sedang tidak baik-baik saja.

Faktor selanjutnya adalah komunikasi dan kontak, seperti; *negative contact* dan *positive contact* (e.g., Hayward et al., 2018; Meleady & Vermue, 2019; Pollmanns & Asbrock, 2023; Prati et al., 2023; Stathi et al., 2019b). *Negative contact* akan memperkuat *self-categorization* dan membuat keanggotaan dalam kelompok menjadi penting. Aberson (2015) menjelaskan bahwa *negative contact* tersebut akan memicu munculnya prasangka dan ancaman yang akan menjadi alasan *disadvantaged group* untuk melakukan aksi kolektif. Dijelaskan pula bagaimana kontak mempengaruhi *advantaged group* untuk terlibat pada aksi kolektif yang dilakukan oleh *disadvantaged group*. Gaertner et al (2000) menjelaskan bahwa *positive contact* dengan *outgroup* akan melemahkan identitas sosial karena *ingroup* akan melihat kemiripan kelompoknya dengan kelompok *outgroup*, hal ini bisa pun terjadi sebaliknya. Pada saat *outgroup* menemukan kesamaan, kontak tersebut akan membuat mereka yang tergabung pada *high-status group* akan mengidentifikasi diri mereka dengan *lower-status group* yang akan memprediksi aksi kolektif yang dilakukan oleh *high-status group* atas nama *lower-status group*.

Perubahan terjadi pada faktor komunikasi karena perkembangan internet yang juga semakin meluas. Sehingga berita, ataupun informasi dapat tersampaikan secara cepat. Beberapa studi mengangkat tema tentang hubungan media dengan aksi kolektif (e.g., Selvanathan & Lickel, 2021; Thomas et al., 2018). Kerangka yang dipakai dalam menjelaskan komunikasi di dunia maya dalam memicu aksi kolektif adalah *social identity theory* (Thomas et al, 2018). Melalui postingan, berbagi dan berkomentar secara *online*, orang-orang dalam berbagai belahan dunia akan terpicu oleh sebuah masalah dan saling terhubung pada bagaimana harapan mereka tentang dunia (Smith et al., 2015). Tindakan

tersebut memicu perasaan solidaritas, salah satu bentuk tindakan solidaritas yang paling mungkin terjadi adalah aksi kolektif (Bennett & Segerberg, 2013).

Penelitian aksi kolektif yang menggunakan *antecedent* dari faktor komunikasi adalah Cornejo et al (2021) yang meneliti tentang frekuensi perbincangan antara anak dan orang tua tentang politik dalam memprediksi aksi kolektif. Perbincangan tersebut berpengaruh tidak langsung pada partisipasi anak di aksi kolektif melalui pengetahuan yang didapatkan oleh anak pada saat perbincangan terjadi—*political socialization*. Mekanisme yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *transmission* yang menyebutkan bahwa percakapan dapat menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan opini dan pengalaman politik orang tua pada anak (Cornejo et al., 2021).

Faktor politik dan ideologi juga digunakan peneliti untuk mengelompokkan *antecedent*. Hal ini dikarenakan peran ideologi juga sangat sentral dalam memprediksi aksi kolektif (rao, 2021), sayangnya tema-tema serupa masih sangat jarang ditemui di berbagai literatur (ho, 2020, dan jost 2017). Contoh nyata di lapangan sangat mencukupi untuk menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut. aksi kolektif yang menjadikan ideologi sebagai alasan utama, seperti aksi kolektif tentang *pro-trumb*, atau larangan beraktivitas karena Covid (slobin 2021). Dimensi ideologi yang sering digunakan pada penelitian aksi kolektif adalah *right-wing authoritarianism* (RWA) dan *social dominance orientation* (SDO) (Choma et al., 2024). RWA sering kali dicirikan memiliki reaksi hukuman yang ketat pada pelanggaran sosial dan penganutnya memiliki kepatuhan kaku terhadap tatanan sosial (Altemeyer, 1981; Duckittetal., 2010), sementara SDO dicirikan memiliki preferensi sistem sosial yang terorganisir dengan bentuk hirarki—beberapa kelompok memegang kekuasaan dan kendali yang lebih besar atas kelompok lain (Ho et al., 2012, 2015).

Beberapa kerangka yang dipakai dalam menjelaskan hubungan ideologi dengan aksi kolektif antara lain *system justification theory* dan *social dominance theory* (Ho & Kteily, 2020; Jost et al., 2017b). Perhatian ahli tentang hubungan diantara keduanya dimulai pada saat Van Zomeren (2013) menjelaskan bahwa moralitas harusnya menjadi prediktor aksi kolektif seperti identitas sosial. Pandangan tersebut membuka peluang tentang nilai-nilai individu termasuk pandangannya mengenai keadilan (*system justification theory*) dapat menjelaskan aksi kolektif. Beberapa diantaranya yang

mengangkat tema yang serupa dalam ulasan studi ini adalah Bird et al (2024), Subašić et al (2022), Choma et al (2024) dan Gkinopoulos & Mari (2023).

Terakhir, pengaruh faktor budaya dan *believe* dalam aksi kolektif memiliki hubungan yang sangat signifikan karena budaya membentuk norma, nilai, dan makna yang mendasari tindakan bersama dalam masyarakat. Contohnya, karakter budaya dapat menambah kemungkinan konflik *intercultural*, dengan memperkuat *intercultural misunderstandings* (Triandis, 2000; Williams, 2004). Hal tersebut bisa terjadi karena budaya secara umum diterima dan dapat dipertimbangkan sebagai standar untuk mengkomunikasikan norma atau etika kepada anggota baru dalam masyarakat. Oleh karena itu, budaya berfungsi sebagai *shared understanding* tentang bagaimana dan seharusnya masyarakat berjalan (Schwartz & Ros, 1995). Tema-tema yang muncul terkait peran budaya di masyarakat adalah *community-based values* (Badea et al., 2021) atau *diversity* (Knab & Steffens, 2018).

Instrumen yang dipakai berdasarkan studi terdahulu berasal dari Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012). Skala tersebut sering kali disebut pula sebagai *one-sided measures* dikarenakan skala tersebut alih-alih menggunakan dua bentuk jenis dari aksi kolektif yakni *normative* dan *nonnormative collective action*, sayangnya hanya menggunakan *unilaterally* (Cervone et al, 2024). Bukan saja Van Zomeren et al (2004, 2008, 2011, 2012), banyak skala lainnya pula menggunakan *one-sided measures*, seperti: Selvanathan & Lickel (2021), dan Tausch et al (2011).

Instrumen *one-sided measures* tersebut hanya berorientasi pada aksi kolektif dengan tujuan mengancam sistem dan melibatkan kelompok minoritas. Padahal aksi kolektif ada pula yang berbentuk konservatif dengan mendukung sistem. Kondisi tersebut menurut Duncan (2012) membentuk "*a knowledge gap*". Skala tersebut dapat menimbulkan kebingungan dalam menjelaskan tendensi individu tentang aksi kolektif, seperti simpati terhadap isu yang dibawa, namun tidak suka dengan bentuk aksi kolektif. Ketika menggunakan skala *one-sided measures* individu menjawab tidak memiliki intensi untuk melakukan aksi kolektif, namun pada saat yang sama, individu tersebut akan dianggap tidak mendukung isu yang dibawa. Cervone et al (2024) menyebut skala yang pada umumnya dipakai tidak dapat membedakan antara *inactive* atau tidak peduli dengan mereka yang menentang tujuan utama tindakan aksi kolektif. Cervone et al (2024) menawarkan skala baru yang dinamakan *Belief-aligned Collective Action scale*

(BCA) yang terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan teori-teori yang dijelaskan sebelumnya, seperti: dengan menggunakan BCA, ditemukan bahwa kemarahan secara positif berhubungan dengan aksi kolektif, sementara BCA berhubungan negatif dengan *system justification*. Cervone et al (2024) menemukan bahwa BCA dapat digunakan dalam berbagai konteks masalah pada berbagai tipologi ideologi; topik yang berhubungan dengan *right-wing* (aborsi) dan *left-wing* (pajak kekayaan). Temuan tersebut menjadi sangat penting dikarenakan lebih dari 50 tahun, bias ideologi selalu menjadi masalah utama dalam penelitian-penelitian di psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan aksi kolektif (Cervone et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dalam studi ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan perkembangan aksi kolektif dengan menekankan pada tiga tema besar yakni; definisi, *antecedents*, dan pengukuran aksi kolektif. Peneliti di awal telah memberikan penjelasan lengkap tentang bagaimana definisi aksi kolektif berubah demi menyesuaikan tuntutan zaman yang juga turut berkembang seiring waktu. Peneliti juga menampilkan lima sub tema untuk memberikan penjelasan yang cukup lengkap tentang *antecedents* yang dipakai dalam berbagai penelitian yang diulas. Subtema yang terlibat adalah faktor kognitif, faktor emosional, faktor komunikasi dan kontak sosial, faktor politik dan ideologi, dan faktor budaya dan *believe*.

Peneliti juga melaporkan tentang skala aksi kolektif yang dipakai pada studi-studi terdahulu. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini adalah aksi kolektif telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama pada *antecedents* dalam memprediksi aksi kolektif. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan drastis kehidupan manusia yang dipicu oleh penemuan dan kepopuleran internet di kalangan masyarakat. Di Indonesia, banyak aksi kolektif pula dilakukan bukan saja pada dunia realitas, namun juga di dunia maya. Aksi kolektif dilakukan ketika mengawal keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang diawali dari panggilan darurat yang tersebar di berbagai sosial media. Hasil riset ini memberikan alternatif kepada masyarakat mengenai berbagai bentuk aksi kolektif, baik yang dilakukan di dunia maya atau bahkan dalam bentuk donasi. Selain itu, semakin maraknya digitalisasi, peneliti dianggap perlu memperlebar fokus ke ruang maya sebagai bagian penting dalam menyuarakan suara. Pemerintah Indonesia pun seharusnya perlu

mendengar suara tersebut sejak dari awal melalui dunia maya dan melakukan tindakan-tindakan preventif agar gelombang aksi kolektif yang lebih besar dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberson, C. L. (2015). Positive intergroup contact, negative intergroup contact, and threat as predictors of cognitive and affective dimensions of prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations*, 18(6), 743–760. <https://doi.org/10.1177/1368430214556699>
- Abrams, D., Ando, K., & Hinkle, S. (1998). Psychological Attachment to the Group: Cross-Cultural Differences in Organizational Identification and Subjective Norms as Predictors of Workers' Turnover Intentions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24(10), 1027–1039. <https://doi.org/10.1177/01461672982410001>
- Agostini, M., & van Zomeren, M. (2021). Toward a comprehensive and potentially cross-cultural model of why people engage in collective action: A quantitative research synthesis of four motivations and structural constraints. *Psychological Bulletin*, 147(7), 667.
- Akkuş, B., Postmes, T., Stroebe, K., & Baray, G. (2020). Cultures of conflict: Protests, violent repression, and community values. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 49–65. <https://doi.org/10.1111/bjso.12328>
- Aristotle. (1962). *Politics* (E. Barker, Ed.). Univ. of Oxford Press.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160.
- Avichail, T., Ruhrman, A., Eick, N. C., Estlein, R., & Halperin, E. (2024). Promoting solidarity based collective action through increasing hope using nonviolent communication intervention. *Journal of Applied Social Psychology*, 54(6), 344–361. <https://doi.org/10.1111/jasp.13033>
- Badea, C., Binning, K. R., Sherman, D. K., Boza, M., & Kende, A. (2021). Conformity to group norms: How group-affirmation shapes collective action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104153>
- BBC. (2024, August 22). *Mengapa Garuda Pancasila digunakan dalam "peringatan darurat Indonesia" dan demonstrasi di DPR?* BBC News Indonesia.
- Becker, J. C., Wright, S. C., Lubensky, M. E., & Zhou, S. (2013). Friend or Ally: Whether Cross-Group Contact Undermines Collective Action Depends on What Advantaged Group Members Say (or Don't Say). *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(4), 442–455. <https://doi.org/10.1177/0146167213477155>
- Begeny, C. T., van Breen, J., Leach, C. W., van Zomeren, M., & Iyer, A. (2022). The power of the Ingroup for promoting collective action: How distinctive treatment from fellow minority members motivates collective action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 101. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104346>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. Cambridge University Press.
- Bergstrand, K. (2019). The Advantaged Cause: Affect Control Theory and Social Movements. *Socius*, 5. <https://doi.org/10.1177/2378023119841811>
- Berndsen, M., Thomas, E. F., & Tee, E. Y. J. (2024). The impact of religious identification on national identification and engagement in collective action to support Rohingya refugees: A comparison between Australia and Malaysia. *Asian Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12622>
- Bierhoff, H. W., Cohen, R. L., & Greenberg, J. (2013). *Justice in social relations*. Springer Science & Business Media.
- Bird, L. H., Thomas, E. F., & Wenzel, M. (2024). 'We despair': Examining the role of political despair for collective action and well-being. *European Journal of Social Psychology*, 54(3), 745–766. <https://doi.org/10.1002/ejsp.3052>

- Blackwood, L. M., & Louis, W. R. (2012). If it matters for the group then it matters to me: Collective action outcomes for seasoned activists. *British Journal of Social Psychology*, *51*(1), 72–92. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2010.02001.x>
- Bobo, B., & Akhurst, J. (2023). “Okokuqala ngokuya ndandiqala kwakungekho easy”: Feeling empowered to take collective action through community engagement. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *33*(2), 425–435.
- Brunsting, S., & Postmes, T. (2002). Social Movement Participation in the Digital Age. *Small Group Research*, *33*(5), 525–554. <https://doi.org/10.1177/104649602237169>
- Cervone, C., Suitner, C., Carraro, L., & Maass, A. (2024). An Impartial Measure of Collective Action Development and Validation of the Belief-Aligned Collective Action Scale. *European Journal of Psychological Assessment*, *40*(3), 258–268. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000762>
- Chayinska, M., Minescu, A., & McGarty, C. (2019). ‘We fight for a better future for our country’: Understanding the Ukrainian Euromaidan movement as the emergence of a social competition strategy. *British Journal of Social Psychology*, *58*(1), 45–65. <https://doi.org/10.1111/bjso.12283>
- Choma, B., Hodson, G., Jagayat, A., & Hoffarth, M. R. (2020). Right-Wing Ideology as a Predictor of Collective Action: A Test Across Four Political Issue Domains. *Political Psychology*, *41*(2), 303–322. <https://doi.org/10.1111/pops.12615>
- Choma, B. L., Sumantry, D., & Nasser, L. (2024a). Sociopolitical ideologies as predictors of collective action across liberal and conservative domains: Injustice-based anger, efficacy, and empathy as mediators. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/jasp.13054>
- Choma, B. L., Sumantry, D., & Nasser, L. (2024b). Sociopolitical ideologies as predictors of collective action across liberal and conservative domains: Injustice-based anger, efficacy, and empathy as mediators. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/jasp.13054>
- Cocco, V. M., Bisagno, E., Cadamuro, A., Rubichi, S., Stathi, S., & Vezzali, L. (2024a). Sport identification, moral perceptions and collective action: A study with young football players. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, *34*(1). <https://doi.org/10.1002/casp.2715>
- Cocco, V. M., Bisagno, E., Cadamuro, A., Rubichi, S., Stathi, S., & Vezzali, L. (2024b). Sport identification, moral perceptions and collective action: A study with young football players. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, *34*(1). <https://doi.org/10.1002/casp.2715>
- Cohen-Chen, S., & Van Zomeren, M. (2018). Yes we can? Group efficacy beliefs predict collective action, but only when hope is high. *Journal of Experimental Social Psychology*, *77*, 50–59. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.03.016>
- Corcoran, K. E., Pettinicchio, D., & Young, J. T. N. (2011). The context of control: A cross-national investigation of the link between political institutions, efficacy, and collective action. *British Journal of Social Psychology*, *50*(4), 575–605. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2011.02076.x>
- Cornejo, M., Rocha, C., Castro, D., Varela, M., Manzi, J., González, R., Jiménez-Moya, G., Carvacho, H., Álvarez, B., Valdenegro, D., Cheyre, M., & Livingstone, A. G. (2021). The intergenerational transmission of participation in collective action: The role of conversation and political practices in the family. *British Journal of Social Psychology*, *60*(1), 29–49. <https://doi.org/10.1111/bjso.12420>
- De Cristofaro, V., Pellegrini, V., Baldner, C., van Zomeren, M., Livi, S., & Pierro, A. (2019). Need for closure effect on collective action intentions and behavior toward immigrants in Italy: The mediation of binding foundations and political conservatism. *Journal of Applied Social Psychology*, *49*(10), 611–622. <https://doi.org/10.1111/jasp.12620>
- DeLamater, J. (2006). *Handbooks of sociology and social research*. Springer.

- Duncan, L. E. (2012). The Psychology of Collective Action. In K. Deaux & M. Snyder (Eds.), *The Oxford Handbook of Personality and Social Psychology* (pp. 780–803). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195398991.013.0031>
- Farr, R. M. (1996). *The roots of modern social psychology, 1872–1954*. Blackwell Publishing.
- Foster, M. D., & Matheson, K. (1995). Double relative deprivation: Combining the personal and political. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21(11), 1167–1177.
- Foster, M. D., & Matheson, K. (1999). Perceiving and responding to the personal/group discrimination discrepancy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(10), 1319–1329.
- Gaertner, S. L., Dovidio, J. F., Banker, B. S., Houlette, M., Johnson, K. M., & McGlynn, E. A. (2000). Reducing intergroup conflict: From superordinate goals to decategorization, recategorization, and mutual differentiation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.4.1.98>
- Gkinopoulos, T., & Mari, S. (2023). How exposure to real conspiracy theories motivates collective action and political engagement? The moderating role of primed victimhood and underlying emotional mechanisms in the case of 2018 bushfire in Attica. *Journal of Applied Social Psychology*, 53(1), 21–38. <https://doi.org/10.1111/jasp.12923>
- Gordijn, E. H., Wigboldus, D., & Yzerbyt, V. (2001). Emotional consequences of categorizing victims of negative outgroup behavior as ingroup or outgroup. *Group Processes & Intergroup Relations*, 4(4), 317–326.
- Górska, P., Stefaniak, A., Malinowska, K., Lipowska, K., Marchlewska, M., Budziszewska, M., & Maciantowicz, O. (2020). Too great to act in solidarity: The negative relationship between collective narcissism and solidarity-based collective action. *European Journal of Social Psychology*, 50(3), 561–578. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2638>
- Greenaway, K. H., Quinn, E. A., & Louis, W. R. (2011). Appealing to common humanity increases forgiveness but reduces collective action among victims of historical atrocities. *European Journal of Social Psychology*, 41(5), 569–573. <https://doi.org/10.1002/ejsp.802>
- Hartwich, L., Kutlaca, M., Ksenofontov, I., Jetten, J., & Becker, J. C. (2023). (Not so) powerful allies? Decision makers' reactions to advantaged group allies in collective action. *European Journal of Social Psychology*, 53(7), 1576–1592. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2997>
- Hasan-Aslih, S., Pliskin, R., van Zomeren, M., Halperin, E., & Saguy, T. (2019). A Darker Side of Hope: Harmony-Focused Hope Decreases Collective Action Intentions Among the Disadvantaged. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(2), 209–223. <https://doi.org/10.1177/0146167218783190>
- Hasan-Aslih, S., Shuman, E., Pliskin, R., van Zomeren, M., Saguy, T., & Halperin, E. (2020). With or without you: The paradoxical role of identification in predicting joint and ingroup collective action in intergroup conflict. *European Journal of Social Psychology*, 50(6), 1334–1343. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2677>
- Hasbún López, P., Martinović, B., Bobowik, M., Chryssochoou, X., Cichocka, A., Ernst-Vintila, A., Franc, R., Fülöp, É., Ghilani, D., Kochar, A., Lamberty, P., Leone, G., Licata, L., & Žeželj, I. (2019). Support for collective action against refugees: The role of national, European, and global identifications, and autochthony beliefs. *European Journal of Social Psychology*, 49(7), 1439–1455. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2608>
- Hayward, L. E., Tropp, L. R., Hornsey, M. J., & Barlow, F. K. (2018). How negative contact and positive contact with Whites predict collective action among racial and ethnic minorities. *British Journal of Social Psychology*, 57(1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/bjso.12220>
- Ho, A. K., & Kteily, N. S. (2020). The role of group-based egalitarianism in collective action. *Current Opinion in Psychology*, 35, 108–113.
- Hornsey, M. J., Blackwood, L., Louis, W., Fielding, K., Mavor, K., Morton, T., O'Brien, A., Paasonen, K. E., Smith, J., & White, K. M. (2006). Why do people engage in collective action? Revisiting the role of perceived effectiveness. In *Journal of Applied Social Psychology* (Vol. 36, Issue 7, pp. 1701–1722). <https://doi.org/10.1111/j.0021-9029.2006.00077.x>

- Iyer, A., & Leach, C. W. (2009). Helping Disadvantaged Out-Groups Challenge Unjust Inequality. In *The Psychology of Prosocial Behavior* (pp. 337–353). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444307948.ch17>
- Jost, J. T., Becker, J., Osborne, D., & Badaan, V. (2017a). Missing in (Collective) Action. *Current Directions in Psychological Science*, 26(2), 99–108. <https://doi.org/10.1177/0963721417690633>
- Jost, J. T., Becker, J., Osborne, D., & Badaan, V. (2017b). Missing in (collective) action: Ideology, system justification, and the motivational antecedents of two types of protest behavior. *Current Directions in Psychological Science*, 26(2), 99–108.
- Kaun, A., & Uldam, J. (2018). Digital activism: After the hype. *New Media & Society*, 20(6), 2099–2106. <https://doi.org/10.1177/1461444817731924>
- Kende, A., van Zomeren, M., Ujhelyi, A., & Lantos, N. A. (2016). The social affirmation use of social media as a motivator of collective action. *Journal of Applied Social Psychology*, 46(8), 453–469. <https://doi.org/10.1111/jasp.12375>
- Klandermans, B. (2015). Collective Action. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 145–150). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24001-4>
- Klandermans, P. G. (2014). Identity politics and politicized identities: Identity processes and the dynamics of protest. *Political Psychology*, 35(1), 1–22.
- Klavina, L., & van Zomeren, M. (2020). Protesting to protect “us” and/or “them”? Explaining why members of third groups are willing to engage in collective action. *Group Processes and Intergroup Relations*, 23(1), 140–160. <https://doi.org/10.1177/1368430218796930>
- Knab, N., & Steffens, M. C. (2018). One world in diversity – A social-psychological intervention to foster international collective action intention. *Journal of Social and Political Psychology*, 6(1), 8–26. <https://doi.org/10.5964/jspp.v6i1.601>
- Kruglanski, A. W. (2013). *The psychology of closed mindedness*. Psychology Press.
- Lalonde, R. N., & Cameron, J. E. (1993). An Intergroup Perspective on Immigrant Acculturation with a Focus on Collective Strategies. *International Journal of Psychology*, 28(1), 57–74. <https://doi.org/10.1080/00207599308246918>
- Lantos, N. A., Kende, A., Becker, J. C., & McGarty, C. (2020). Pity for economically disadvantaged groups motivates donation and ally collective action intentions. *European Journal of Social Psychology*, 50(7), 1478–1499. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2705>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), W-65.
- Lizzio-Wilson, M., Thomas, E. F., Louis, W. R., Amiot, C. E., Bury, S. M., Molenberghs, P., Decety, J., & Crane, M. F. (2022). Do the means affect the ends? Radical tactics influence motivation and action tendencies via the perceived legitimacy and efficacy of those actions. *European Journal of Social Psychology*, 52(4), 695–717. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2847>
- Louis, W., Thomas, E., McGarty, C., Lizzio-Wilson, M., Amiot, C., & Moghaddam, F. (2020). The Volatility of Collective Action: Theoretical Analysis and Empirical Data. *Political Psychology*, 41(S1), 35–74. <https://doi.org/10.1111/pops.12671>
- Malkamäki, A., D’Amato, D., Hogarth, N. J., Kanninen, M., Pirard, R., Toppinen, A., & Zhou, W. (2018). A systematic review of the socio-economic impacts of large-scale tree plantations, worldwide. *Global Environmental Change*, 53, 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.09.001>
- Martin, J., Brickman, P., & Murray, A. (1984a). Moral Outrage and Pragmatism: Explanations for Collective Action. In *JOURNAL OF EXPERIMENTAL SOCIAL PSYCHOLOGY* (Vol. 20).
- Martin, J., Brickman, P., & Murray, A. (1984b). Moral Outrage and Pragmatism: Explanations for Collective Action. In *JOURNAL OF EXPERIMENTAL SOCIAL PSYCHOLOGY* (Vol. 20).

- Meleady, R., & Vermue, M. (2019). The effect of intergroup contact on solidarity-based collective action is mediated by reductions in SDO. *Journal of Applied Social Psychology, 49*(5), 307–318. <https://doi.org/10.1111/jasp.12586>
- Mikołajczak, G., & Becker, J. C. (2022). Supporting men or male privilege? Women's progressive and reactionary collective action for men. *European Journal of Social Psychology, 52*(7), 1064–1081. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2887>
- Mikołajczak, G., Becker, J. C., & Iyer, A. (2022). Women who challenge or defend the status quo: Ingroup identities as predictors of progressive and reactionary collective action. *European Journal of Social Psychology, 52*(4), 626–641. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2842>
- Moore, A., & Stathi, S. (2020). The impact of feminist stereotypes and sexual identity on feminist self-identification and collective action. *Journal of Social Psychology, 160*(3), 267–281. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1644280>
- Morales, A., Ionescu, O., Guegan, J., & Tavani, J. L. (2020). The Importance of Negative Emotions Toward the French Government in the Yellow Vest Movement. *International Review of Social Psychology, 33*(1). <https://doi.org/10.5334/irsp.373>
- Nguyen, Q. N., Nguyen, D. M., & V. Nguyen, L. (2021). An Examination of the Social Identity Model of Collective Action in the Context of Vietnam. *The Open Psychology Journal, 14*(1), 1–10. <https://doi.org/10.2174/1874350102114010001>
- Oliver, P. (2013). Collective action (collective behavior). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements, 1*–6.
- Pauls, I. L., Shuman, E., van Zomeren, M., Saguy, T., & Halperin, E. (2022). Does crossing a moral line justify collective means? Explaining how a perceived moral violation triggers normative and nonnormative forms of collective action. *European Journal of Social Psychology, 52*(1), 105–123. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2818>
- Pollmanns, C., & Asbrock, F. (2023). Reclaim the streets: The link between positive and negative direct intergroup contact and movement support against immigration via threat perceptions. *Journal of Applied Social Psychology, 53*(8), 770–784. <https://doi.org/10.1111/jasp.12967>
- Prati, F., Kenfack, C. S. K., Hewstone, M., & Rubini, M. (2023). Positive and negative contact between Africans and native Italians: Importance for migrants' collective action in support of their and other groups' rights. *Journal of Community and Applied Social Psychology, 33*(6), 1362–1380. <https://doi.org/10.1002/casp.2733>
- Reimer, N. K., Becker, J. C., Benz, A., Christ, O., Dhont, K., Klocke, U., Neji, S., Rychlowska, M., Schmid, K., & Hewstone, M. (2017). Intergroup Contact and Social Change. *Personality and Social Psychology Bulletin, 43*(1), 121–136. <https://doi.org/10.1177/0146167216676478>
- Renger, D., Eschert, S., Teichgräber, M. L., & Renger, S. (2020). Internalized equality and protest against injustice: The role of disadvantaged group members' self-respect in collective action tendencies. *European Journal of Social Psychology, 50*(3), 547–560. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2637>
- Robbins, B. G., Matsueda, R. L., & Pfaff, S. J. (2020). Mapping the Production and Mobilization Functions of Collective Action. *Socius, 6*. <https://doi.org/10.1177/2378023120977722>
- Roblain, A., & Green, E. G. T. (2021). From perceived polarization of immigration attitudes to collective action. *International Journal of Intercultural Relations, 80*, 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.11.009>
- Runciman, W. G. (1966). Relative deprivation and social justice: A study of attitudes to social inequality in twentieth-century England. (*No Title*).
- Saab, R., Spears, R., Tausch, N., & Sasse, J. (2016). Predicting aggressive collective action based on the efficacy of peaceful and aggressive actions. *European Journal of Social Psychology, 46*(5), 529–543. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2193>
- SABUCEDO, J. M., & ARCE, C. (1991). Types of political participation: A multidimensional analysis. *European Journal of Political Research, 20*(1), 93–102. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.1991.tb00257.x>

- Sabucedo, J. M., Dono, M., Alzate, M., & Seoane, G. (2018). The importance of protesters' morals: Moral obligation as a key variable to understand collective action. *Frontiers in Psychology*, 9(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00418>
- Scherer, K. R. (2001). *Appraisal processes in emotion: Theory, methods, research*. Oxford University Press.
- Selvanathan, H. P., & Lickel, B. (2021). How mainstream and alternative media shape public attitudes toward social change: Evidence from two panel studies during Malaysia's democratic transition. *New Media and Society*, 23(12), 3509–3538. <https://doi.org/10.1177/1461444820954355>
- Shepherd, L., Fasoli, F., Pereira, A., & Branscombe, N. R. (2018a). The role of threat, emotions, and prejudice in promoting collective action against immigrant groups. *European Journal of Social Psychology*, 48(4), 447–459. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2346>
- Shepherd, L., Fasoli, F., Pereira, A., & Branscombe, N. R. (2018b). The role of threat, emotions, and prejudice in promoting collective action against immigrant groups. *European Journal of Social Psychology*, 48(4), 447–459. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2346>
- Shepherd, L., Spears, R., & Manstead, A. S. R. (2013). "This will bring shame on our nation": The role of anticipated group-based emotions on collective action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 49(1), 42–57. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.07.011>
- Simpson, B., Willer, R., & Feinberg, M. (2018). Does Violent Protest Backfire? Testing a Theory of Public Reactions to Activist Violence. *Socius*, 4. <https://doi.org/10.1177/2378023118803189>
- Smeeke, A., Sedikides, C., & Wildschut, T. (2023). Collective nostalgia: Triggers and consequences for collective action intentions. *British Journal of Social Psychology*, 62(1), 197–214. <https://doi.org/10.1111/bjso.12567>
- Smith, L. G. E., Thomas, E. F., & McGarty, C. (2015). "We Must Be the Change We Want to See in the World": Integrating Norms and Identities through Social Interaction. *Political Psychology*, 36(5), 543–557. <https://doi.org/10.1111/pops.12180>
- Stathi, S., Vezzali, L., Waldzus, S., & Hantzi, A. (2019a). The mobilizing and protective role of national identification in normative and non-normative collective action. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(9), 596–608. <https://doi.org/10.1111/jasp.12619>
- Stathi, S., Vezzali, L., Waldzus, S., & Hantzi, A. (2019b). The mobilizing and protective role of national identification in normative and non-normative collective action. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(9), 596–608. <https://doi.org/10.1111/jasp.12619>
- Stroebe, K., Postmes, T., & Roos, C. A. (2019a). Where did inaction go? Towards a broader and more refined perspective on collective actions. *British Journal of Social Psychology*, 58(3), 649–667. <https://doi.org/10.1111/bjso.12295>
- Stroebe, K., Postmes, T., & Roos, C. A. (2019b). Where did inaction go? Towards a broader and more refined perspective on collective actions. *British Journal of Social Psychology*, 58(3), 649–667. <https://doi.org/10.1111/bjso.12295>
- Subašić, E., Mohamed, S., Reynolds, K. J., Rushton, C., & Haslam, S. A. (2022). Collective mobilisation as a contest for influence: Leading for change or against the status quo? *European Journal of Social Psychology*, 52(7), 1111–1127. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2891>
- Subašić, E., Schmitt, M. T., & Reynolds, K. J. (2011). Are we all in this together? Co-victimization, inclusive social identity and collective action in solidarity with the disadvantaged. *British Journal of Social Psychology*, 50(4), 707–725. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2011.02073.x>
- Swart, L. A., Day, S., Govender, R., & Seedat, M. (2020). Participation in (non)violent protests and associated psychosocial factors: sociodemographic status, civic engagement, and perceptions of government's performance. *South African Journal of Psychology*, 50(4), 480–492. <https://doi.org/10.1177/0081246320912669>

- Tajfel, H. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The Social Psychology of Intergroup Relations/Brooks/Cole*.
- Tausch, N., & Becker, J. C. (2013). Emotional reactions to success and failure of collective action as predictors of future action intentions: A longitudinal investigation in the context of student protests in Germany. *British Journal of Social Psychology, 52*(3), 525–542. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2012.02109.x>
- Tausch, N., Becker, J. C., Spears, R., Christ, O., Saab, R., Singh, P., & Siddiqui, R. N. (2011). Explaining Radical Group Behavior: Developing Emotion and Efficacy Routes to Normative and Nonnormative Collective Action. *Journal of Personality and Social Psychology, 101*(1), 129–148. <https://doi.org/10.1037/a0022728>
- Tekin, S., & Drury, J. (2023). How do those affected by a disaster organize to meet their needs for justice? Campaign strategies and partial victories following the Grenfell Tower fire. *Journal of Social and Political Psychology, 11*(1), 92–109.
- Thomas, E. F., Bird, L., O'Donnell, A., Osborne, D., Buonaiuto, E., Yip, L., Lizzio-Wilson, M., Wenzel, M., & Skitka, L. (2024). Do conspiracy beliefs fuel support for reactionary social movements? Effects of misbeliefs on actions to oppose lockdown and to “stop the steal.” *British Journal of Social Psychology, 63*(3), 1297–1317. <https://doi.org/10.1111/bjso.12727>
- Thomas, E. F., Cary, N., Smith, L. G. E., Spears, R., & McGarty, C. (2018). The role of social media in shaping solidarity and compassion fade: How the death of a child turned apathy into action but distress took it away. *New Media and Society, 20*(10), 3778–3798. <https://doi.org/10.1177/1461444818760819>
- Thomas, E. F., McGarty, C., & Mavor, K. I. (2009). Aligning Identities, Emotions, and Beliefs to Create Commitment to Sustainable Social and Political Action. *Personality and Social Psychology Review, 13*(3), 194–218. <https://doi.org/10.1177/1088868309341563>
- Turner-Zwinkels, F. M., & van Zomeren, M. (2021). Identity Expression Through Collective Action: How Identification With a Politicized Group and Its Identity Contents Differently Motivated Identity-Expressive Collective Action in the U.S. 2016 Presidential Elections. *Personality and Social Psychology Bulletin, 47*(3), 499–513. <https://doi.org/10.1177/0146167220933406>
- Ufkes, E. G., Dovidio, J. F., & Tel, G. (2015). Identity and collective action among European Kurds. *British Journal of Social Psychology, 54*(1), 176–186. <https://doi.org/10.1111/bjso.12084>
- Uluğ, Ö. M., Chayinska, M., & Tropp, L. R. (2023). Does witnessing gender discrimination predict women's collective action intentions for gender justice? Examining the moderating role of perceived female support. *Journal of Community and Applied Social Psychology, 33*(2), 501–518. <https://doi.org/10.1002/casp.2642>
- Uluğ, Ö. M., & Tropp, L. R. (2021). Witnessing racial discrimination shapes collective action for racial justice: Enhancing awareness of privilege among advantaged groups. *Journal of Applied Social Psychology, 51*(3), 248–261. <https://doi.org/10.1111/jasp.12731>
- van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2013a). The social psychology of protest. *Current Sociology, 61*(5–6), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2013b). The social psychology of protest. *Current Sociology, 61*(5–6), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2023). *A Social Psychology of Protest: Individuals in Action*. Cambridge University Press.
- Van Zomeren, M. (2013). Four core social-psychological motivations to undertake collective action. *Social and Personality Psychology Compass, 7*(6), 378–388.
- van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an integrative social identity model of collective action: A quantitative research synthesis of three socio-psychological perspectives. *Psychological Bulletin, 134*(4), 504–535. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.504>
- van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2012a). On conviction's collective consequences: Integrating moral conviction with the social identity model of collective action. *British*

- Journal of Social Psychology*, 51(1), 52–71. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2010.02000.x>
- van Zomeran, M., Postmes, T., & Spears, R. (2012b). On conviction's collective consequences: Integrating moral conviction with the social identity model of collective action. *British Journal of Social Psychology*, 51(1), 52–71. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.2010.02000.x>
- van Zomeran, M., Postmes, T., Spears, R., & Bettache, K. (2011). Can moral convictions motivate the advantaged to challenge social inequality? Extending the social identity model of collective action. *Group Processes and Intergroup Relations*, 14(5), 735–753. <https://doi.org/10.1177/1368430210395637>
- Van Zomeran, M., Spears, R., Fischer, A. H., & Leach, C. W. (2004). Put your money where your mouth is! Explaining collective action tendencies through group-based anger and group efficacy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(5), 649–664. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.5.649>
- Van Zomeran, M., Spears, R., & Leach, C. W. (2008). Exploring psychological mechanisms of collective action: Does relevance of group identity influence how people cope with collective disadvantage? *British Journal of Social Psychology*, 47(2), 353–372. <https://doi.org/10.1348/014466607X231091>
- Vandermeulen, D., Hasan Aslih, S., Shuman, E., & Halperin, E. (2023). Protected by the Emotions of the Group: Perceived Emotional Fit and Disadvantaged Group Members' Activist Burnout. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(7), 1086–1096. <https://doi.org/10.1177/01461672221092853>
- Vázquez, A., & López-Rodríguez, L. (2023). Self-uniqueness increases women's willingness to participate in collective action for gender justice, but not support for sex quotas. *British Journal of Social Psychology*, 62(3), 1418–1434. <https://doi.org/10.1111/bjso.12639>
- Vestergren, S., Drury, J., & Chiriac, E. H. (2018). How collective action produces psychological change and how that change endures over time: A case study of an environmental campaign. *British Journal of Social Psychology*, 57(4), 855–877.
- Vezzali, L., McKeown, S., McCauley, P., Stathi, S., Di Bernardo, G. A., Cadamuro, A., Cozzolino, V., & Trifiletti, E. (2021). May the odds be ever in your favor: The Hunger Games and the fight for a more equal society. (Negative) Media vicarious contact and collective action. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(2), 121–137. <https://doi.org/10.1111/jasp.12721>
- Vezzali, L., Pagliaro, S., Di Bernardo, G. A., McKeown, S., & Margherita Cocco, V. (2023). Solidarity across group lines: Secondary transfer effect of intergroup contact, perceived moral distance, and collective action. *European Journal of Social Psychology*, 53(3), 450–470. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2914>
- Wright, S. C., Taylor, D. M., & Moghaddam, F. M. (1990). Responding to Membership in a Disadvantaged Group: From Acceptance to Collective Protest. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 58, Issue 6).
- Yip, L., Thomas, E. F., Bliuc, A. M., Boza, M., Kende, A., Lizzio-Wilson, M., Reese, G., & Smith, L. G. E. (2024). Motivations to engage in collective action: A latent profile analysis of refugee supporters. *British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjso.12786>